

# Kliping Berita UM



um  
The Learning  
University



Jawa Pos Radar Malang 16 April 2018  
Hal 1

Muhammad Ainurrohan, Mahasiswa UM Inovator  
Pembayaran Premi BPJS dengan Sampah

## Inspirasi dari TPA, Sebulan Bisa Cover Premi 3 Anggota Keluarga

Muhammad Ainurrohan membuktikan kalau sampah bisa memberi banyak manfaat. Melalui konsepnya, sampah bisa meng-cover jaminan kesehatan sebuah keluarga. Idenya itu mengalahkannya 487 pemakalah.

RINO HAYU SETYO

BAU busuk telah menjadi bagian hidup Muhammad Ainurrohan. Memunguti kertas, gelas plastik, dan botol kaca di tempat sampah adalah kebiasaannya. Rupanya, aktivitas itulah yang menjadi titik balik hidupnya

► Baca Inspirasi... Hal 11



INSPIRATIF:  
Muhammad Ainurrohan saat menerima penghargaan di ajang Biologi Scientific Writing Competition 2018. Dia juara satu untuk gagasan dan juara tiga kategori performance.

## Inspirasi dari TPA, Sebulan Bisa Cover Premi 3 Anggota Keluarga

Sambutan dari hal 1

Pada 17 Februari lalu, mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) ini berhasil meraih juara Biologi Scientific Writing Competition 2018 tingkat nasional di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Dia berhasil mengalahkan 487 pemakalah. Lalu, apa kaitannya dengan memungut sampah? Jumat lalu (13/4), saat ditemui di kantin Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, Rohman menjelaskan secara gamblang. Sambil menengok gelas plastik air mineral, dia mengawali dengan konsep dasar yang dikembangkan. "Ini gelas plastik, lho! Bisa bermanfaat buat masyarakat lho, Mas," kata mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) UM itu. Suaranya sangat serius ketika menyampaikan hal itu. Sorot matanya menemani. Dia mulai menerangkan bagaimana idenya bisa muncul dan menjuarai kontes. Latar belakangnya, sampah-sampah seperti gelas plastik itu tidak hanya bisa

dibuang kemudian menjadi uang. Lebih dari itu, Rohman ingin hasil pengumpulan sampah bisa menjadi uang pembayaran Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Niat Rohman amat mulia. Dia ingin semua masyarakat bisa mendapatkan fasilitas perlindungan kesehatan. Khususnya kalangan masyarakat desa, yang menganggap program BPJS tidak terlalu penting. Sebab, mereka berpikir BPJS Kesehatan sangat mahal. Itulah yang membuat masyarakat desa mulai menyulitkan uangnya untuk program ini. Berkat dari fenomena itu, Rohman ingin masyarakat bisa mendapatkan fasilitas perlindungan kesehatan tanpa harus mengeluarkan uang. Caranya? Mengumpulkan sampah rumah tangga. Dan dijual kepada bank sampah yang ada di lingkungan sekitar. Meskipun karyanya masih berbentuk gagasan, tapi Rohman sudah mempelajari kebiasaan masyarakat desa ketika dia KKN di Desa Ngajum, Kecamatan Ngajum. Selama dua bulan di

kampung orang, Rohman mengamati kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di TPA, Talangapung, Kabupaten Malang. Tiba-tiba nada bicaranya mulai menenggi. Bukan marah, tapi Rohman tampak sangat antusias mengingat kembali pengalamannya mengabdikan diri untuk masyarakat desa itu. Selama di tempat KKN, dia mempelajari bagaimana sampah bisa lebih bermanfaat bagi warga. Bahkan, dia melakukan survei, dan Rohman mendapati bahwa masyarakat desa itu, setidaknya, membuang lima kilogram sampah dalam sehari. "Saya ke rumah-rumah, tanya warga. Terus melihat sendiri. Memang banyak yang akan dibuang," tutur anak terakhir dari lima bersaudara ini. Menurutny, jika sampah per hari yang lima kilogram itu dijual dan bisa dipilah-pilah sendiri sesuai jenisnya, dia yakin masyarakat bisa menabung untuk membayar premi BPJS Kesehatan. Sebab, harga masing-masing sampah berbeda. Seperti

gelas plastik yang dia corotokan. Barang bekas seperti itu bisa mencapai Rp 4 ribu per kilogram. Belum lagi sampah kertas dan barang-barang lain. Bisa ini diaplikasikan, dalam sehari warga bisa mengumpulkan uang setidaknya sekitar Rp 5 ribu. Jika dikalikan 30 hari, jumlahnya bisa mencapai Rp 150 ribu. Jumlah itu sudah melebihi iuran BPJS Kesehatan kelas 2 yang hanya Rp 51 ribu per bulan. Artinya, bagi warga, penghasilan dari sampah ini bisa membayar premi BPJS Kesehatan bagi 3 anggota keluarga. "Ini saya sedang tawarkan jadi aplikasi untuk langsung ke BPJS atau yang lain," terang anak dari pasangan almarhum Aksan Hidayat dan Fauziah. Sambil menunggu kerja sama, Rohman sedang menyusun aplikasi agar lebih cepat selesai. Dia berharap, setelah selesai, pemerintah bisa melirik aplikasinya. Dengan begitu, aplikasi buatannya bisa menjamin seluruh kesehatan warga yang ada di desa-desa. (\*/cl/rfq)



um  
The Learning  
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)